
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN KB PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIKUMANA KOTA KUPANG

Simplisius Do¹, Serlie K.A. Littik², Tasalina Y.P. Gustam³, Fransiskus G. Mado⁴

simplisiusdo563@gmail.com¹

Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Pemanfaatan layanan Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Namun, tingkat pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur (PUS) masih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sikumana, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang meliputi variabel umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, jumlah anak, dukungan suami, serta akses terhadap layanan kesehatan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, jumlah anak, dan dukungan suami dengan pemanfaatan layanan KB ($p < 0,05$). Sementara itu, variabel umur dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor pengetahuan, sikap, jumlah anak, dan dukungan suami berperan penting dalam pemanfaatan layanan KB. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi serta melibatkan suami dalam program KB guna meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Pasangan Usia Subur, Pemanfaatan Layanan, Faktor Yang Berhubungan.

PENDAHULUAN

Tantangan besar yang dihadapi hampir semua negara di dunia, terutama negara-negara berkembang, adalah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia, sebagai bagian dari kelompok negara berkembang, termasuk dalam empat besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 278,7 juta jiwa (BPS, 2025). Mengalami peningkatan menjadi sekitar 281,6 juta jiwa pada tahun 2024 (BPS, 2024). Meskipun jumlah penduduk terus bertambah, laju pertumbuhan penduduk Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun, yaitu sekitar 1,11% pada tahun 2024 dan diproyeksikan menjadi 1,09% pada tahun 2025 (BPS, 2025), namun angka tersebut masih tergolong tinggi sehingga memerlukan perhatian serius dalam pengendalian dan perencanaan kependudukan.

Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah melaksanakan Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu strategi pengendalian jumlah penduduk. Keluarga Berencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatur dan merencanakan kehamilan guna mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan bahagia. Kebijakan ini diterapkan sebagai bentuk pengendalian terhadap pertumbuhan penduduk agar tetap sejalan dengan kemampuan pembangunan nasional (Kemenkes RI, 2023).

WHO (World Health Organization) dalam Expert Committee 1970 mengatakan bahwa keluarga berencana merupakan program yang dibuat untuk membantu pasangan suami dan istri agar terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, menentukan jarak kehamilan, mengontrol waktu di saat melahirkan dan usia pasangan serta menentukan jumlah anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, program keluarga berencana merupakan program yang dibuat dengan tujuan membantu pasangan suami istri agar menentukan waktu kehamilan yang ideal untuk memiliki anak sesuai dengan kemampuan keluarga. Program ini dilakukan dengan penggunaan berbagai metode, alat, maupun obat kontrasepsi (Sarina, 2019).

Program KB berada di bawah tanggung jawab Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Di setiap daerah, pelaksanaan program ini dijalankan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) yang mengurus kegiatan di bidang keluarga berencana. BKKBN berperan pada sisi permintaan (demand side) dengan fokus pada penggerakan dan peningkatan partisipasi masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan promosi, penyuluhan, penyebaran informasi, dan pemberian motivasi mengenai pentingnya program keluarga berencana (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Provinsi Nusa Tenggara Timur jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2023, jumlah penduduk tercatat sebanyak 5.569.068 jiwa, dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi sekitar 5.656.039 jiwa, dan pada bulan Februari tahun 2025, jumlah penduduk di provinsi Nusa Tenggara Timur kembali meningkat menjadi 5.742.564 jiwa (Andiawa, 2024).

Kota Kupang pada tahun 2024, mencatat tingkat kelahiran yang tinggi yaitu sebanyak 9,695 jiwa dengan jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 474.801 jiwa (BPS, 2025). Hingga Juli 2025, jumlah peserta KB aktif mencapai 23.865 orang dan pelaksanaan program KB didukung oleh 12 puskesmas. Dari 12 puskesmas tersebut puskesmas dengan jumlah Pasangan Usia Subur terbanyak 11,981 adalah puskesmas sikumana.

Puskesmas Sikumana berada di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Wilayah kerja Puskesmas mencakup enam kelurahan dengan luas wilayah sekitar 37,92 km². Kelurahan-kelurahan tersebut meliputi Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikolasn, dan Kelurahan Oepura. Puskesmas Sikumana merupakan wilayah dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tertinggi, yaitu 11.981 pasangan, namun jumlah akseptor KB aktifnya masih rendah, hanya 3.067 orang. Secara

keseluruhan, total PUS di Kota Kupang mencapai 41.078 pasangan dengan cakupan akseptor KB aktif sebesar 47,8%. Proporsi akseptor KB aktif di Puskesmas Sikumana hanya 25,6%, lebih rendah dibandingkan Puskesmas Oesapa (28,3%) dan Puskesmas Alak (51,3%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi KB aktif di Puskesmas Sikumana dibandingkan puskesmas lainnya.

Pelayanan KB di Puskesmas Sikumana, mengalami fluktuatif selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, jumlah PUS tercatat sebanyak 10.292 orang (Dinkes Kota Kupang, 2022), mengalami penurunan menjadi 9.741 orang pada tahun 2023 (Dinkes Kota Kupang, 2023), kemudian meningkat kembali menjadi 11.981 orang pada tahun 2024 (Dinkes Kota Kupang, 2024). Sementara itu, jumlah peserta KB aktif menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 2.668 peserta pada tahun 2022, meningkat menjadi 2.806 peserta pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 3.067 peserta pada tahun 2024. Meskipun persentase pemanfaatan layanan KB terhadap total PUS mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024, peningkatan jumlah peserta KB aktif menunjukkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan program KB di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Persentase pemanfaatan layanan KB menunjukkan pola perubahan yang sejalan dengan jumlah peserta, yakni sebesar 26,1% PUS yang memanfaatkan pelayanan KB pada tahun 2022, meningkat menjadi 28,8% pada tahun 2023, namun kembali menurun menjadi 25,6% pada tahun 2024. Penurunan persentase tersebut mengindikasikan bahwa, masih terdapat hambatan dalam memanfaatkan pelayanan KB di Puskesmas Sikumana yang akan memicu peningkatan angka kelahiran. Puskesmas Sikumana mencatat angka kelahiran hidup yang cukup tinggi, dengan total kelahiran pada 2024 sebanyak 1.285. Diantaranya 1.279 kelahiran hidup dan 6 kelahiran mati. Pemanfaatan pelayanan yang rendah juga dapat berdampak pada kematian bayi. Puskesmas Sikumana tercatat 6 kasus kematian bayi dan balita (Dinkes Kota Kupang 2024).

Pada penelitian ini, pemanfaatan pelayanan Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan Lawrence Green. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong (Notoatmodjo, 2007). Faktor predisposisi dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan kondisi ekonomi, yang berperan dalam membentuk kesiapan dan kemampuan Pasangan Usia Subur untuk memanfaatkan pelayanan KB. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dan jenis pelayanan KB, sedangkan kondisi ekonomi memengaruhi akses serta pemilihan metode kontrasepsi. Faktor pendukung berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan KB di Puskesmas. Sementara itu, faktor pendorong berupa dukungan suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan keberlanjutan penggunaan pelayanan KB. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengetahuan, ekonomi, fasilitas pelayanan kesehatan, dan dukungan suami sebagai faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan KB di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Penelitian terdahulu oleh Sarina (2019), dalam penelitiannya di Puskesmas Solo, Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo, menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami terhadap pemanfaatan layanan KB. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Septalia (2017), dalam penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Mattombong Kabupaten Pinarang, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dalam pemanfaatan pelayanan KB. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Anita (2014), yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara kondisi ekonomi keluarga dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Andiawa (2024), di Puskesmas Oesapa Tahun 2024 juga menemukan hasil serupa di mana, pemanfaatan layanan KB tidak terlepas dari pengaruh pengetahuan masyarakat, ekonomi, paritas dan dukungan suami. Hasil

dari penelitian ini menggambarkan bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan program KB.

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok PUS, pemanfaatan pelayanan KB merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Melihat berbagai permasalahan yang masih muncul di lapangan terkait penggunaan kontrasepsi, penulis merasa perlu untuk menelusuri faktor-faktor yang memengaruhinya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan layanan Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama (Notoadmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan, paritas, kondisi ekonomi, fasilitas pelayanan kesehatan, dan dukungan suami, dengan variabel dependen, yaitu pemanfaatan pelayanan keluarga berencana pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

UPT Puskesmas Sikumana secara Administratif terletak di Wilayah Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Dengan luas wilayah kerjanya 37,92 km². Wilayah kerja UPT Puskesmas Sikumana mencakup Enam Kelurahan yang di antaranya Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikolan, dan Kelurahan Oepura. Adapun batas-batas wilayah kerja UPT Puskesmas Sikumana adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Alak

Puskesmas Sikumana terletak di lokasi yang strategis dan mudah diakses baik dengan kendaraan umum maupun pribadi, didukung oleh infrastruktur jalan yang dalam kondisi baik sehingga masyarakat dapat menjangkau fasilitas kesehatan ini dengan mudah.

Dari segi sumber daya manusia, Puskesmas Sikumana memiliki tim tenaga medis dan nonmedis yang terdiri dari 5 dokter umum, 1 dokter gigi, 24 perawat dan 29 bidan, serta fasilitator program Keluarga Berencana (KB) yang bertugas memberikan edukasi dan layanan KB kepada pasangan usia subur. Edukasi ini dilakukan setiap bulan bertepatan dengan pelayanan KB massal gratis. Mekanisme pelayanan KB massal diawali dengan pendaftaran, kemudian dilakukan anamnesis serta konsultasi terkait jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Selanjutnya, tenaga medis akan memeriksa kesesuaian alat kontrasepsi dengan kondisi kesehatan pasien sebelum dilakukan pemasangan. Pelayanan KB di Puskesmas Sikumana mencakup pendataan pasangan usia subur setiap bulan untuk menentukan target layanan, konseling, edukasi, serta pemasangan dan pencabutan alat kontrasepsi, yang dapat dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan karena mereka telah mendapatkan pelatihan pelayanan kontrasepsi. Model pelayanan yang diterapkan di Puskesmas Oesapa meliputi berbagai metode promosi, seperti penggunaan media sosial melalui Facebook dan Instagram serta penyampaian informasi secara langsung.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden Secara deskriptif, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi (n) dan persentase (%) berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan bisa dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

1. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20	2	2,1
20-35	33	34,7
>35	60	63,2
Total	95	100

Berdasarkan tabel 1, kelompok usia yang paling dominan adalah responden berusia >35 tahun sebanyak 60 orang (63,2%), sedangkan kelompok usia <20 tahun merupakan yang paling sedikit, yakni hanya 2 orang (2,1%).

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	6,3
SMP	15	15,8
SMA	43	45,3
Diploma, S1, S2	31	32,6
Total	95	100

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, yaitu sebanyak 43 orang (45,3%), sedangkan pendidikan SD merupakan proporsi terendah yang berjumlah 6 orang (6,3%).

3. Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	51	53,7
Petani/Nelayan	16	16,8
Wiraswasta/Pedagang	11	11,6
Pegawai(PNS/Honorer/Swasta)	17	17,9
Total	95	100

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden memiliki pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 51 orang (53,7%). Sedangkan Wiraswasta/Pedagang merupakan proporsi terendah yang berjumlah 11 orang (11,6%).

3. Distribusi setiap Variabel Dependen dan Independen

Menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing masing variabel dependen dan independen yang di dapatkan dari hasil penelitian yang telah di lakukan. Berikut hasil distribusi pada penelitian ini sebagai berikut:

Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan Pemanfaatan pelayanan KB yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Layanan KB

Pemanfaatan pelayanan KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memfaatkan	74	77,9
Tidak Memfaatkan	21	22,2
Total	95	100

Berdasarkan tabel pemanfaatan pelayanan KB, terlihat bahwa sebagian besar responden memanfaatkan pelayanan KB, yaitu sebanyak 74 orang (77,9%), sedangkan responden yang tidak memanfaatkan pelayanan KB berjumlah 21 orang (22,1%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	76	80
Kurang	19	20
Total	95	100

Berdasarkan tabel tingkat pengetahuan responden, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai KB, yaitu sebanyak 76 orang (80%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 19 orang (20%).

Distribusi Responden Berdasarkan Ekonomi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan ekonomi yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Ekonomi

Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	64	67,4
Tinggi	31	32,6
Total	95	100

Berdasarkan tabel tingkat ekonomi responden, terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori ekonomi rendah, yaitu sebanyak 64 orang (67,4%), sedangkan responden dengan kategori ekonomi tinggi berjumlah 31 orang (32,6%).

Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas layanan Kesehatan pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kota Kupang

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan ekonomi yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Fasilitas Layanan Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lengkap	68	71,6
Tidak Lengkap	27	28,4
Total	100	100

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan fasilitas layanan kesehatan berada dalam kategori lengkap, yaitu sebanyak 68 orang (71,6%), sedangkan responden yang menyatakan fasilitas tidak lengkap berjumlah 27 orang (28,4%).

Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh tabel distribusi frekuensi berdasarkan dukungan suami yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendukung	64	67,4
Tidak Mendukung	31	32,6
Total	95	100

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari suami, yaitu sebanyak 64 orang (67,4%), sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan berjumlah 31 orang (32,6%).

4. Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Layanan KB

Pengetahuan	Pemanfaatan Layanan KB				Total		P-Value
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	19	90,5	0	0	19	20	0,000
Baik	2	9,5	74	100	76	80	
Total	21	100	74	100	95	100	

Berdasarkan tabel 9, ibu dengan pengetahuan kurang hampir semuanya tidak memanfaatkan layanan KB (90,5%), sedangkan ibu dengan pengetahuan baik justru hampir semuanya memanfaatkan layanan KB (100%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan KB di wilayah kerja Puskesmas Sikumana, dimana ibu yang berpengetahuan baik cenderung lebih banyak memanfaatkan layanan KB dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang.

Hubungan Ekonomi dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Tabel 10. Hubungan Ekonomi Layanan KB dengan Pemanfaatan

Ekonomi	Pemanfaatan Layanan KB				Total		P-Value
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	16	76,2	48	64,9	64	67,4	0,329
Tinggi	5	23,8	26	35,1	67	32,6	
Total	21	100	74	100	95	100	

Berdasarkan tabel 10, baik ibu dengan ekonomi rendah maupun tinggi sama-sama mayoritas memanfaatkan layanan KB, yaitu masing-masing sebanyak 48 orang (64,9%) dan 26 orang (35,1%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,329$ ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pemanfaatan layanan KB di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Tahun 2024, sehingga tinggi atau rendahnya ekonomi ibu tidak menentukan apakah ibu memanfaatkan layanan KB atau tidak.

Hubungan Fasilitas Layanan Kesehatan dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Tabel 11. Hubungan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan pemanfaatan Layanan KB

Fasilitas Layanan Kesehatan	Pemanfaatan Layanan KB				Total		P-Value
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Lengkap	13	61,9	14	18,9	27	28,4	0,000
Lengkap	8	38,1	60	81,1	68	71,6	
Total	21	100	74	100	95	100	

Berdasarkan tabel 11, ibu yang menilai fasilitas layanan kesehatan tidak lengkap lebih banyak tidak memanfaatkan layanan KB (61,9%), sedangkan ibu yang menilai fasilitas lengkap justru sebagian besar memanfaatkan layanan KB (81,1%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas layanan kesehatan dengan pemanfaatan layanan KB di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Tahun 2024, dimana ibu yang menilai fasilitas kesehatan lengkap cenderung lebih banyak memanfaatkan layanan KB dibandingkan ibu yang menilai fasilitas tidak lengkap.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Tabel 12. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Layanan KB

Dukungan Suami	Pemanfaatan Layanan KB				Total	P-Value	
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	21	100	10	13,5	31	32,6	0,000
Mendukung	0	0	64	86,5	64	67,4	
Total	21	100	74	100	95	100	

Berdasarkan tabel 12, seluruh ibu yang tidak mendapat dukungan suami tidak memanfaatkan layanan KB (100%), sedangkan ibu yang mendapat dukungan suami hampir semuanya memanfaatkan layanan KB (86,5%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemanfaatan layanan KB di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Tahun 2024, dimana ibu yang mendapat dukungan suami cenderung lebih banyak memanfaatkan layanan KB dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan suami.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Pengetahuan terbentuk ketika seseorang melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu melalui panca inderanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap tindakan yang ia ambil, karena perilaku yang lahir dari pemahaman yang baik cenderung lebih bertahan lama. Dalam konteks KB, ibu yang sudah memahami tujuan KB dan mengenal berbagai jenis alat kontrasepsi akan lebih mudah menentukan pilihan yang tepat sesuai kebutuhannya (Sarina, 2019).

Hal ini sejalan dengan Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan persepsi seseorang. Kedua, faktor pemungkin yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Ketiga, faktor penguat yaitu dukungan dari orang-orang di sekitar seperti keluarga dan tenaga kesehatan. Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu tentang KB berperan sebagai faktor predisposisi, tersedianya layanan KB di Puskesmas Sikumana sebagai faktor pemungkin, dan peran aktif tenaga kesehatan sebagai faktor penguat yang mendorong ibu untuk memanfaatkan layanan KB.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Napitupulu et al. (2022) menemukan hal yang sama, bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan pemanfaatan layanan KB ($p=0,000$). Shintya dan Monde (2021) juga membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi, semakin besar kemungkinan mereka menggunakannya ($p=0,000$). Begitu pula penelitian Haryati (2020) di Puskesmas Lompoe Kota Parepare yang menunjukkan hasil serupa, bahwa tingkat pengetahuan berhubungan langsung dengan penggunaan kontrasepsi.

Ibu dengan pengetahuan baik lebih aktif menggunakan layanan KB karena sudah memahami manfaat dan pilihan metode yang tersedia, salah satunya melalui edukasi rutin yang diadakan setiap bulan di Puskesmas Sikumana. Kondisi ini mencerminkan bekerjanya ketiga faktor dalam teori Lawrence Green secara bersamaan, di mana pengetahuan yang baik sebagai faktor predisposisi didukung oleh tersedianya fasilitas KB sebagai faktor pemungkin, serta peran aktif tenaga kesehatan sebagai faktor penguat. Di sisi lain, ada juga ibu dengan pengetahuan kurang yang tetap ber-KB karena sadar pentingnya menjaga kesehatan dan

mengatur jarak anak. Namun, tidak sedikit pula ibu dengan pengetahuan kurang yang sama sekali tidak memanfaatkan layanan KB karena minimnya informasi yang mereka terima. Bahkan beberapa ibu yang sebenarnya berpengetahuan baik pun memilih tidak ber-KB karena merasa metode yang ada tidak cocok dengan kondisi mereka. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup tanpa adanya konseling yang sesuai (Kamaruddin et al., 2020).

Oleh karena itu, mengacu pada teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012), upaya meningkatkan pemanfaatan layanan KB tidak bisa hanya bertumpu pada peningkatan pengetahuan saja. Edukasi dan penyuluhan perlu disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat agar lebih mudah diterima, mengingat faktor sosial budaya terbukti turut memengaruhi pemahaman ibu dalam memilih alat kontrasepsi (Astuti & Ningsih, 2025). Di samping itu, tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan konseling yang menyeluruh karena konseling yang efektif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan akseptor KB secara signifikan (Gudino et al., 2024), sehingga setiap pasangan usia subur dapat menemukan metode kontrasepsi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka dan pemanfaatan layanan KB dapat berjalan lebih optimal.

Hubungan Ekonomi dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Kondisi ekonomi seseorang berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk layanan KB. Keluarga dengan penghasilan yang cukup umumnya lebih mudah menjangkau layanan KB dan memilih metode kontrasepsi yang diinginkan. Sebaliknya, keluarga dengan penghasilan rendah cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari dibandingkan program KB, sehingga pemanfaatan layanannya menjadi kurang optimal. Hal ini terjadi karena pada kelompok ekonomi rendah, pemenuhan kebutuhan dasar masih menjadi prioritas utama, sehingga program KB belum dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi (Sarina, 2019).

Jika dikaitkan dengan Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012), kondisi ekonomi termasuk dalam faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu faktor yang memfasilitasi atau menghambat seseorang dalam berperilaku sehat, salah satunya dalam memanfaatkan layanan KB. Namun demikian, faktor pemungkin ini tidak selalu menjadi penentu utama, karena faktor predisposisi seperti pengetahuan dan kesadaran diri, serta faktor penguat seperti dukungan suami dan keluarga, juga turut berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dengan pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarina (2019) yang juga menemukan tidak adanya hubungan antara ekonomi dengan pemanfaatan layanan KB, di mana responden dengan penghasilan rendah yang tetap menggunakan layanan KB melakukannya karena memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat KB, sementara mereka yang tidak memanfaatkan layanan KB disebabkan oleh keterbatasan informasi dan minimnya dukungan keluarga. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jaksa et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia ($p\text{-value}=0,000$), serta penelitian Sumiarni (2020) yang juga menemukan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan kontrasepsi pada pasangan usia subur ($p\text{-value}=0,021$). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan karena di wilayah kerja Puskesmas Sikumana, layanan KB tersedia secara gratis atau bersubsidi melalui program pemerintah, sehingga faktor biaya tidak lagi menjadi hambatan utama bagi masyarakat dalam mengakses layanan tersebut.

Dalam penelitian ini, ibu dengan penghasilan tinggi yang memanfaatkan layanan KB melakukannya karena kesadaran akan pentingnya KB bagi kesehatan diri dan keluarga.

Namun, sebagian ibu berpenghasilan tinggi justru tidak menggunakan KB karena menganggapnya bukan kebutuhan utama atau merasa khawatir terhadap efek samping yang mungkin ditimbulkan. Di sisi lain, ibu berpenghasilan rendah yang tetap memanfaatkan KB terdorong oleh pengetahuan yang baik tentang manfaat KB, sedangkan ibu berpenghasilan rendah yang tidak menggunakan KB menyebutkan keterbatasan biaya dan kurangnya dukungan suami sebagai alasan utama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan, kesadaran diri, dan dukungan keluarga lebih berperan dalam menentukan pemanfaatan layanan KB dibandingkan kondisi ekonomi semata.

Oleh karena itu, mengacu pada teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012), peningkatan pemanfaatan layanan KB tidak cukup hanya dengan memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat saja. Diperlukan penguatan pada ketiga faktor secara bersamaan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebagai faktor predisposisi, memastikan ketersediaan dan kemudahan akses layanan KB sebagai faktor pemungkin, serta mendorong peran aktif suami dan keluarga sebagai faktor penguat, agar setiap pasangan usia subur dapat memanfaatkan layanan KB secara optimal tanpa terkendala kondisi ekonomi.

Hubungan Fasilitas Layanan Kesehatan dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Ketersediaan alat kontrasepsi mencakup aspek fisik dari fasilitas pelayanan yang memadai untuk mendukung penggunaan kontrasepsi oleh pasangan usia subur. Hal ini tidak hanya terkait dengan keberadaan alat kontrasepsi itu sendiri, tetapi juga meliputi penyediaan fasilitas pelayanan yang dapat diakses pada jadwal yang telah ditentukan dan dirancang agar nyaman bagi klien. Selain itu, ketersediaan berbagai jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan pasangan usia subur menjadi faktor penting agar klien dapat memilih metode yang paling tepat. Bahan dan alat kontrasepsi juga harus tersedia dalam jumlah yang memadai serta memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, sehingga pelayanan KB dapat diberikan secara optimal. Dengan kata lain, kesiapan fasilitas pelayanan KB secara menyeluruh mulai dari alat, sarana, hingga kenyamanan layanan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan layanan KB oleh Masyarakat (Sarina, 2019).

Jika dikaitkan dengan teori Lawrence Green dalam Soekidjo Notoatmodjo (2012), fasilitas pelayanan kesehatan termasuk dalam faktor pemungkin (*enabling factor*), yaitu faktor yang mempermudah atau menghambat seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan. Dalam konteks ini, ketersediaan fasilitas yang baik akan memudahkan pasangan usia subur dalam mengakses dan memanfaatkan layanan KB. Namun, faktor ini tidak berdiri sendiri karena juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia, maka semakin tinggi pula pemanfaatan layanan KB oleh masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika et al. (2018) menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan berhubungan signifikan dengan pemanfaatan KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menegaskan bahwa akses dan kualitas pelayanan sebagai bagian dari fasilitas kesehatan merupakan faktor penting dalam menentukan pemanfaatan layanan KB.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemanfaatan layanan KB. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk penyediaan alat kontrasepsi yang lengkap serta kemudahan akses pelayanan, agar pasangan usia subur dapat memanfaatkan

layanan KB secara optimal.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Layanan KB pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Peran suami terbukti memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan penggunaan dan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Suami tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memberikan informasi yang membantu istri dalam memilih metode KB yang sesuai. Keterlibatan suami dalam program KB mencakup dukungan terhadap penggunaan kontrasepsi dan perencanaan jumlah anak untuk mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera. Dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif (Andiawa, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur. Ibu yang mendapat dukungan penuh dari suami cenderung lebih aktif menggunakan layanan KB karena memperoleh dukungan emosional, informasi, serta bantuan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, ibu yang tidak mendapat dukungan suami lebih jarang memanfaatkan layanan KB karena kurangnya dorongan dari pasangan serta adanya kekhawatiran suami terhadap efek samping KB. Namun demikian, sebagian ibu tetap menggunakan KB meskipun tanpa dukungan suami karena kemudahan akses layanan kesehatan.

Jika dikaitkan dengan teori Lawrence Green (2012) dalam model, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Dalam penelitian ini, dukungan suami termasuk dalam faktor penguat (reinforcing factors), yaitu faktor yang memperkuat atau melemahkan terjadinya perilaku kesehatan. Dukungan suami berupa dorongan, persetujuan, informasi, dan bantuan langsung dapat memperkuat keputusan istri untuk menggunakan layanan KB. Dengan adanya dukungan tersebut, perilaku penggunaan KB menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan (Green & Kreuter, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dyan Oktaviany dkk (2024) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di TPMB Ni Putu Sri Sumartini. Hasil serupa juga ditemukan oleh Andiawa (2025) di Puskesmas Oesapa yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur. Selain itu, penelitian Sari & Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi di Indonesia, di mana dukungan suami berperan sebagai faktor penguat dalam perilaku ber-KB.

Peningkatan pemanfaatan layanan KB sangat dipengaruhi oleh dukungan suami. Oleh karena itu, program KB perlu melibatkan laki-laki secara lebih aktif. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi kepada suami mengenai manfaat KB bagi kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah konseling pasangan, sehingga suami dan istri dapat berdiskusi langsung dengan tenaga kesehatan mengenai pilihan metode kontrasepsi yang tersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sikumana, Kota Kupang, kesimpulan mengenai pengaruh variabel terhadap pemanfaatan layanan KB pada pasangan usia subur adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan layanan KB di Puskesmas Sikumana. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden, di mana sebagian besar responden yaitu 76 orang (80%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 19 orang (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang

kurang.

2. Ekonomi

Tidak terdapat hubungan antara tingkat ekonomi dengan pemanfaatan layanan KB di Puskesmas Sikumana. Hal ini di buktikan dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap 95 responden, di mana sebagian besar responden yaitu 64 orang (67,4%) memiliki tingkat ekonomi rendah, sedangkan 31 orang (31,6%) memiliki tingkat ekonomi tinggi.

3. Fasilitas pelayanan Kesehatan

Terdapat hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan layanan KB di Puskesmas Sikumana. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden, di mana sebagian besar responden yaitu 68 orang (71,6%) menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan di puskesmas sikumana baik, sedangkan 27 orang (28,4%) menyatakan jika fasilitas pelayanan kesehatan di puskesmas sikumana kurang.

4. Dukungan suami

Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemanfaatan layanan KB di Puskesmas Sikumana. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden, di mana sebagian besar responden yaitu 64 orang (67,4%) menyatakan bahwa suami mendukung, sedangkan 31 orang (32,6%) menyatakan .suami tidak mendukung.

Saran

1. Bagi pasangan usia subur di Puskesmas Sikumana

Diharapkan kepada seluruh pasangan usia subur untuk lebih aktif mencari informasi mengenai program Keluarga Berencana (KB), baik melalui tenaga kesehatan, media sosial, maupun kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh puskesmas. Selain itu, para suami diharapkan untuk senantiasa memberikan dukungan penuh kepada istri dalam penggunaan layanan KB, karena dukungan suami terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pemanfaatan layanan KB secara berkelanjutan. Kondisi ekonomi yang terbatas hendaknya tidak menjadi penghalang, mengingat layanan KB di fasilitas kesehatan pemerintah dapat diakses secara gratis melalui program JKN/BPJS Kesehatan.

2. Bagi Puskesmas Sikumana

- 1) Meningkatkan kegiatan penyuluhan dan edukasi mengenai KB kepada masyarakat, khususnya kepada pasangan usia subur yang masih memiliki pengetahuan kurang, agar pemahaman tentang pentingnya KB semakin merata di seluruh wilayah kerja Puskesmas Sikumana.
- 2) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas fasilitas pelayanan kesehatan yang sudah dinilai baik oleh sebagian besar responden, sehingga masyarakat semakin merasa nyaman dan percaya untuk memanfaatkan layanan KB di Puskesmas Sikumana.
- 3) Melibatkan suami secara aktif dalam setiap kegiatan konseling dan penyuluhan KB, misalnya melalui program kelas suami siaga atau kegiatan posyandu keluarga, guna meningkatkan pemahaman dan dukungan suami terhadap penggunaan KB.
- 4) Melakukan pendekatan berbasis komunitas kepada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah agar mereka tetap dapat mengakses layanan KB dengan mudah, misalnya melalui kunjungan rumah oleh kader kesehatan atau bidan desa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang berpotensi memengaruhi pemanfaatan layanan KB, seperti faktor budaya, pendidikan, atau akses informasi digital. Selain itu, penelitian dengan sampel yang lebih luas atau menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pasangan usia subur dalam program KB.

DAFTAR PUSTAKA

- /jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-- 2023.html?year=2023
2024.<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==>
- Akbariandi. (2024). Laporan Hasil Analisis Program Pelayanan Kb Terhadap Unmet Need Daerah Istimewa.
- aksa, S., Al-Maududi, A. A., Fauziah, M., Latifah, N., Romdhona, N., Arinda, Y. D., & Aprilia, T. (2023). Hubungan paritas dan status ekonomi terhadap pemilihan kontrasepsi wanita usia subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1), 26–32. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.26-32>
- Andiawa. (2024). Faktor faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1044–1051. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.42684>
- Anita. (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes, Manado. Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 27–32. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/312>
- Astuti, D., & Ningsih, I. (2025). Asuhan kebidanan komunitas pada keluarga dengan masalah kurangnya pengetahuan tentang jenis-jenis alat kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 3(2), 97–105. <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i2.77>
- BKKBN. (2019). Peraturan BKKBN RI No. 6 Tahun 2020 tentang Renstra BKKBN Tahun 2020 - 2024. Peraturan BKKBN RI No. 6 Tahun 2020 Tentang Renstra
- BPS. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023.
- BPS. (2025). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa.html?year=2024>
- Dinkes Kota Kupang. (2022). Profil Kesehatan Kota Kupang. Dinkes Kota Kupang. (2023). Profil Kesehatan Kota Kupang. Dinkes Kota Kupang. (2024). Profil Kesehatan Kota Kupang.
- Direktorat Kesehatan Keluarga. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1(November), 1–286.
- Dyan Oktaviany dkk. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *An-Najat*, 2(3), 373–383. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1835>
- Gudino, I. D. V., Stefania, M., & Tanu, A. O. (2024). Pengaruh pemberian konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Lurasik tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth*, 2(1), 79–89. <https://doi.org/10.12538/jkkse-akbidsteli.v1i02.40>
- Gusman. (2023). Hubungan Karakteristik Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU, Prov. NTT. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 190–197. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i3.1926>
- Haryati, E. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Lompoe Kota Parepare tahun 2020 [Naskah Publikasi]. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Kamaruddin, M., Sumarni., Ganie, A. H. G., Misnawaty., Misriyani., Rivandi, A., & Purnamasari, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi implant di wilayah Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i1.49>
- Kemendes RI. (2023). Mengenal Apa Itu Keluarga Berencana https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2320/mengenal-apa-itu-keluarga-berencana
- Mirna. (2023). Hubungan dukungan Suami, Pengetahuan dan sikap ibu PUS terhadap pemilihan metode Kontrasepsi di Wilayah kerja Puskesmas Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten

Kapuas Tahun 2023.

- Napitupulu, M., Hadi, A. J., Siregar, S., & Sholathiah. (2022). Karakteristik pasangan usia subur dengan pemanfaatan pelayanan keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 727–732. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2479>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurdayati. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap penggunaan alat Kontrasepsi di Wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Tahun 2021. 3(5), 6.
- Pusparini. (2023). Hubungan antara Usia dan Paritas Ibu dengan pemilihan alat Kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Sukawati I. *Journal of Engineering Research*, 10(1), 35–45.
- Putri. (2022). Penyuluhan Keluarga Berencana (Kb) Di Pmb Lismarini Kec. Talang Kelapa. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4 (4), 637–642. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Sari, D., & Lestari, W. (2022). Hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 101–110.
- Sarina. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. *Universitas Hasanuddin*, 01, 1–23. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/21540/2/19_K11115056%28FILEminim%20zer%29..ok.pdf
- Septalia. (2017). Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.91-98>
- Shintya, L. A., & Monde, F. M. (2021). Hubungan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi. *Nutrix Journal*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.37771/nj.vol5.iss2.582>
- Siti dkk. (2023). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMANFAATAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATTOMBONG KABUPATEN PINRANG. 4(6), 1130–1141.
- Sitorus. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Oleh Pus Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2023.
- Sumiarni, L. (2020). Hubungan sikap dan pendapatan keluarga dengan pemilihan kontrasepsi mantap pada pria pasangan usia subur di Kelurahan Pasar Bangko wilayah kerja Puskesmas Bangko tahun 2019. *Jurnal Kesehatan dan Sains Terapan*, 6(1). <https://ojs.stikesmerangin.ac.id/index.php/jkst/article/view/56>
- Wati. (2024). Gambaran Karakteristik Keluarga Berencana Suntik di PMB Y Kota Palangkaraya. 4(02), 7823–7830